

Teladan Kepemimpinan Gembala Berdasarkan Yohanes 13:1-17: Reinterpretasi Persepsi Jemaat GMIT Imanuel Kesetnana terhadap Peran Pendeta

¹Luisa Foni Fay; ²Micel Kristiana Boling; ³Merlynda Dinarthi Ga Kadja; ⁴Orlinse Hanaya
Nenomataus; ⁵Raymond Jose Elia Suat; ⁶Windy Injilria Lestari Walanda

Universitas Kristen Artha Wacana

Email: ¹luisafonny@gmail.com, ²micelboling48@gmail.com, ³merlyndagakadja93@gmail.com,
⁴orlinsehanaya@gmail.com, ⁵emonjosesuat@gmail.com, ⁶Windywalanda258@gmail.com

Abstract

This article discusses the understanding of the GMIT Imanuel Kesetnana congregation regarding pastoral leadership, by highlighting the leadership model exemplified by Jesus through the act of washing the feet of His disciples (John 13:1-17). This study uses a qualitative approach with literature study methods and narrative hermeneutics to explore the meaning and implications of the text in the context of church leadership. Through the example of Jesus, this article seeks to correct the congregation's erroneous perceptions and offer a new perspective on leadership rooted in humility and service without discrimination. This opinion can enrich the concept of true pastoral leadership in the midst of church life.

Keywords: Pastoral Leadership; John 13:1-17; GMIT Imanuel Kesetnana; Perception of Pastors; Humility.

Abstrak

Artikel ini membahas pemahaman Jemaat GMIT Imanuel Kesetnana mengenai kepemimpinan gembala, dengan menyoroti model kepemimpinan yang dicontohkan oleh Yesus melalui tindakan pembasuhan kaki murid-murid-Nya (Yohanes 13:1-17). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan hermeneutika naratif untuk menggali makna dan implikasi teks tersebut dalam konteks kepemimpinan gerejawi. Melalui teladan Yesus, artikel ini berupaya mengoreksi persepsi jemaat yang keliru dan menawarkan perspektif baru mengenai kepemimpinan yang berakar pada kerendahan hati dan pelayanan tanpa diskriminasi. Pemahaman ini dapat memperkaya konsep kepemimpinan gembala yang sejati di tengah kehidupan bergereja. Kata Kunci: Kepemimpinan Gembala; Yohanes 13:1-17; GMIT Imanuel Kesetnana; Persepsi mengenai Pendeta; Kerendahan Hati.

PENDAHULUAN

Pemahaman kepemimpinan gembala dalam gereja sering kali dipengaruhi oleh budaya, pengalaman pribadi, maupun warisan tradisi gerejawi yang berlangsung lama. Dalam tradisi gereja-gereja Kristen, khususnya di komunitas lokal seperti yang terdapat di Kesetnana, peran seorang pendeta sering kali dipersepsikan secara beragam. Beberapa jemaat menganggap pendeta sebagai pemimpin yang memiliki otoritas tinggi dan perlu di hormati, bahkan memandang Pendeta seperti "tuan". Sementara yang lain memandang pendeta sebagai gembala yang melayani dan membimbing. Pandangan ini tidak jarang menimbulkan jarak antara pendeta dan jemaat, serta membentuk relasi yang kaku dan hierarkis dalam kehidupan bergereja. Padahal, secara teologis, kepemimpinan dalam gereja seharusnya mencerminkan teladan Yesus Kristus sebagai Gembala Agung, yang melayani umat-Nya dengan penuh kasih, kerendahan hati, dan pengorbanan. Salah satu peristiwa paling mendalam yang menunjukkan karakter kepemimpinan Yesus adalah ketika Ia membasuh kaki murid-murid-Nya (Yohanes 13:1–17). Tindakan ini bukan sekadar gestur simbolis, melainkan sebuah penegasan bahwa pemimpin sejati adalah mereka yang rela merendahkan diri untuk melayani, bukan untuk dilayani. Beberapa literatur telah mengkaji mengenai konsep kepemimpinan kristiani dengan berbagai perspektif. Sebelumnya beberapa literatur yang juga membahas model kepemimpinan gembala dalam gereja.

Katarina & Siswanto dalam kajian mengenai kepemimpinan gembala mengajak para pemimpin gereja masa kini untuk meneladani sikap dan tindakan Yesus dalam memimpin, agar kepemimpinan gereja dapat lebih efektif dan sesuai dengan prinsip Alkitabiah¹. Sedangkan Lumbantobing menekankan pentingnya kepemimpinan gereja yang tidak hanya berfokus pada otoritas formal, namun juga pada sikap melayani dengan kasih dan kerendahan hati. Konsep ini sejalan dengan nilai-nilai kepemimpinan Kristiani yang berakar pada teladan Yesus sebagai gembala yang melayani umat-Nya². Artikel ini lebih berfokus pada bagaimana persepsi jemaat terhadap figur pendeta, apakah sebagai tuan ataukah gembala masih terbatas, khususnya di komunitas gereja kecil seperti di Kesetnana. Artikel yang dikaji ini hadir untuk menawarkan kebaruan ilmiah berupa analisis kritis terhadap pemahaman jemaat mengenai kepemimpinan

¹ Katarina and Krido Siswanto, "Keteladanan Kepemimpinan Yesus Dan Implikasinya Bagi Kepemimpinan Gereja Pada Masa Kini," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, no. 2 (2018), Hlm 89.

² A. S. L. Lumbantobing, *Kepemimpinan Gereja: Teologi dan Praktik* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 102–110

pendeta, serta mengajukan model kepemimpinan gembala yang lebih alkitabiah, yaitu sebagai gembala yang melayani. Koreksi pemahaman ini sangat penting untuk membentuk hubungan yang baik antara pendeta dan jemaat dengan berlandaskan teladan Kristus.

Tujuan artikel ini adalah untuk mengoreksi pemahaman yang keliru mengenai kepemimpinan pendeta di kalangan jemaat di Kesetnana melalui pendekatan teologis, dengan menyoroti tindakan Yesus sebagai model utama dalam membangun model kepemimpinan gembala yang melayani.

METODE PENELITIAN

Dalam mengkaji tulisan ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang didukung oleh metode studi pustaka dan pendekatan hermeneutik naratif. Pendekatan ini dipilih untuk memungkinkan analisis yang mendalam terhadap perspektif jemaat mengenai kepemimpinan pendeta, serta untuk mengaitkan temuan empiris tersebut dengan teladan kepemimpinan Yesus sebagaimana tercermin dalam narasi Alkitab. Secara umum, metode penelitian dapat dipahami sebagai suatu proses ilmiah yang dilakukan secara sistematis, terencana, dan bertahap dimulai dari penentuan topik, pengumpulan data, hingga analisis data dengan tujuan memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap suatu gejala, fenomena, atau isu tertentu.³ Dalam konteks ini, penelitian kualitatif didefinisikan sebagai pendekatan ilmiah yang bersifat deskriptif dan interpretatif, yang bertujuan untuk memahami makna di balik realitas sosial sebagaimana dipahami oleh subjek yang diteliti. Penelitian kualitatif menekankan pentingnya konteks, latar sosial-budaya, dan pengalaman partisipan sebagai sumber utama dalam membangun pemahaman teoritis maupun praktis.⁴ Selanjutnya, metode studi pustaka (*library research*) adalah metode yang menganalisis data melalui berbagai literatur yang relevan, dengan cara menelaah sumber-sumber tertulis seperti buku, artikel jurnal, dokumen teologis, dan publikasi ilmiah.⁵ Selain itu, pendekatan Hermeneutik, yang dikembangkan oleh Friedrich Schleiermacher dan Paul Ricoeur, merupakan metode interpretatif yang bertujuan untuk memahami pesan dan makna teks secara mendalam, dengan

³ R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2010), Hlm 2.

⁴ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*, Sage Publications, edisi ke-5(2014), Page. 26

⁵ Milyasari dan Asmendi, *Penelitian Kepustakaan(Library Research) dalam penelitian IPA*, Vol. 6, No. 1, (2020), hlm.43

mempertimbangkan konteks historis, sosial, budaya, dan teologis di mana teks tersebut ditulis. Salah satu cabang dari hermeneutik yang digunakan dalam penelitian ini adalah hermeneutik naratif. Melalui kritik naratif, teks tidak hanya dianalisis berdasarkan isi harfiah, melainkan juga ditelusuri struktur cerita, simbolisme, dan dinamika relasi antar tokoh, guna menemukan pesan teologis dan etis yang relevan bagi konteks pelayanan masa kini⁶

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahap yakni, tahap pertama melibatkan proses pengumpulan data primer yang dilakukan melalui wawancara terbuka dengan sejumlah jemaat GMT Imanuel Kesenana. Responden dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu, dalam hal ini adalah keterlibatan aktif responden dalam kehidupan bergereja serta pemahaman mereka terhadap relasi antara pendeta dan jemaat. Wawancara dilakukan secara daring menggunakan aplikasi WhatsApp, baik dalam bentuk percakapan teks maupun panggilan suara, dengan mempertimbangkan keterbatasan geografis dan efisiensi komunikasi. Data yang diperoleh kemudian didokumentasikan dan dianalisis secara kualitatif untuk menggali tema-tema utama yang relevan dengan fokus penelitian, khususnya yang berkaitan dengan ketegangan antara nilai penghormatan budaya dan prinsip kepemimpinan pastoral yang melayani. Tahapan kedua penelitian dilakukan dengan studi kepustakaan untuk mengkaji literatur yang relevan, baik berupa sumber Alkitab, buku teologi, jurnal, maupun penelitian terdahulu yang membahas mengenai kepemimpinan Kristiani, model kepemimpinan Yesus.⁷ Studi ini bertujuan untuk membangun kerangka teori dan landasan teologis yang menjadi dasar analisis dalam penelitian ini. Tahap ketiga adalah analisis teks Alkitab, khususnya Yohanes 13:1–17 dengan pendekatan hermeneutik naratif.⁸ Pada tahap ini, narasi pembasuhan kaki oleh Yesus dianalisis untuk menyingkap makna teologis dan simbolis dari tindakan tersebut sebagai pola kepemimpinan yang melayani. Hasil analisis akan digunakan sebagai dasar teologis untuk menilai pemahaman jemaat di GMT Imanuel Kesenana.

⁶ Ricoeur, Paul, *hermeneutics and the Human Sciences*, diterjemahkan oleh J.B. Thompson, Cambridge University Press, Page. 45-60

⁷ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2020, hlm. 21

⁸ P. A. Didi Tarmedi, *Analisis Naratif: Sebuah Metode Hermeneutika Kristiani Kitab Suci*, Vol.29.No 23 (2013), hlm.134

HASIL PEMBAHASAN

Definisi Kepemimpinan Gembala

Kepemimpinan gembala berakar dari teladan pelayanan yang telah ditunjukkan oleh Yesus sendiri sebagai Gembala yang sejati. Ia menjadi model utama dalam memimpin dengan kasih, pengorbanan, dan perhatian penuh terhadap umat-Nya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah "kepemimpinan" berasal dari kata "pimpin" yang berarti mengarahkan atau menunjukkan jalan. Oleh karena itu, kepemimpinan dapat dipahami sebagai suatu tindakan atau proses di mana seorang memimpin. Kepemimpinan dapat dipahami sebagai suatu tindakan atau proses di mana seorang pemimpin memberikan arahan, bimbingan, dan pengaruh kepada orang-orang yang dipimpinnya. Secara lebih luas, kepemimpinan mencakup aktivitas yang memengaruhi pengikut dan menjadi alat untuk memastikan kelancaran kegiatan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁹ Katarina dan Siswanto yang mengutip Jahenos Saragih memaparkan "Kepemimpinan (*leadership*) adalah cara atau teknik pimpinan atau manajer untuk mengarahkan dan menyuruh orang lain agar mau mengerjakan apa yang ditugaskan."¹⁰ Kemudian Octavianus menuliskan bahwa "meneladani kepemimpinan Yesus Kristus, berarti memanifestasikan kehadiran-Nya di bumi, untuk memperbaharui hidup dan memberikan hidup yang kekal kepada manusia."¹¹

Dalam Perjanjian Baru, istilah "gembala" berasal dari bahasa Yunani ποιμήν (*poimēn*), yang secara harfiah berarti seorang penggembala domba. Akan tetapi gembala biasanya berasal dari kalangan bawah. Mereka menjalani hidup yang sederhana, tinggal di padang terbuka, sering berada jauh dari kehidupan sosial kota, dan tidak punya status tinggi dalam masyarakat. Mereka dianggap kurang terpelajar dan kadang dianggap tidak dapat dipercaya (terutama oleh orang Farisi atau pemimpin agama). Dalam budaya Yahudi masa Romawi, profesi ini berada di luar lingkaran

⁹ Jhon M. Echols dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1997), hlm. 3

¹⁰ Jahenos Saragih, *Manajemen Kepemimpinan Kristen*, Jakarta: Suara Gereja Kristiani yang Esa (2009), Hlm.148.

¹¹ Katarina dan Krido Siswanto, "Keteladanan Kepemimpinan Yesus dan Implikasinya bagi Kepemimpinan Gereja pada Masa Kini," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 2 (Juli 2018), Hlm.88.

elite agama atau politik. Akan tetapi Yesus menggunakan gambaran gembala untuk menunjukkan kepemimpinan yang penuh kasih dan pengorbanan, yang berfokus pada pelayanan dan perhatian.¹² Dengan demikian, pengertian kepemimpinan gembala adalah cara memimpin yang meneladani Yesus Kristus, di mana seorang pemimpin bertindak sebagai gembala yang mengarahkan, membimbing, dan melayani umat dengan kasih, kerendahan hati, dan pengorbanan. Dalam kepemimpinan ini, seorang pendeta tidak hanya bertugas dalam ibadah-ibadah, tetapi juga hadir sebagai pelayan yang memperhatikan dan terlibat langsung dalam kehidupan jemaat seperti yang telah ditunjukkan oleh Yesus yang membasuh kaki murid-murid-Nya.

Keteladanan Yesus dalam Memimpin

Yesus adalah contoh nyata dari penerapan kepemimpinan Kristen dalam tindakannya. Yesus selalu fokus pada pelayanan, pengabdian dan berperan sebagai hamba. Dalam Perjanjian Baru, kepemimpinan Yesus dapat dilihat dari setiap pengajaran-Nya, seperti yang tercatat dalam Yohanes 13:1-17. Gereja sebagai persekutuan yang hidup tentu membutuhkan model pelayanan yang sungguh-sungguh mengabdikan diri untuk perkembangan gereja itu sendiri. Gereja berakar dari pribadi Yesus Kristus, yang juga dikenal sebagai Guru Agung (Ia tidak hanya mengajarkan prinsip-prinsip pelayanan, tetapi juga memberikan teladan nyata mengenai makna sejati dari pelayanan itu sendiri. Salah satu contoh konkret dari teladan-Nya adalah ketika Ia membasuh kaki para murid-Nya. Pada masa itu, pembasuhan kaki merupakan praktik umum, terutama dalam konteks perjamuan atau pesta, di mana tuan rumah biasanya menyediakan seorang budak untuk membasuh kaki para tamu. Dalam perjamuan terakhir yang diadakan Yesus bersama murid-murid-Nya, Ia tidak menyediakan budak untuk melakukan tugas tersebut. Sebaliknya, di tengah-tengah perjamuan, Yesus sendiri bangkit dan melakukan tindakan pembasuhan kaki murid-murid-Nya, menunjukkan sikap kerendahan hati dan pelayanan yang mendalam.¹³

Melalui narasi mengenai tindakan Yesus yang membasuh kaki para murid menjelang kematian-Nya, penulis Injil berupaya mengarahkan pembaca untuk memahami dan mempercayai bahwa Yesus adalah Anak Allah yang diutus oleh Bapa dan mewujudkan kasih-Nya (lih. Yoh. 13:20). Iman kepada Yesus mencakup kepercayaan terhadap ajaran dan karya-Nya. Dengan

¹² Yuferi Waruwu dan Hisikia Gulo, “Konsep Menggembalakan di dalam Perjanjian Baru dan Implikasinya bagi Gereja Masa Kini”, LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta 2, no. 2 (30 Juni 2021): 52.

¹³ Hironimus Resi dan Intansakti Pius X, *Model Pelayanan Yesus Menurut Injil Yohanes 13:1–17 Bagi “Gembala” Gereja Masa Kini*, Vol. 8, No. 1 (Mei 2023): 70–76, <https://doi.org/10.53544/sapa.v8i1.298>

demikian, mereka yang sungguh percaya kepada-Nya akan meneladani perbuatan-perbuatan-Nya, termasuk dalam hal pelayanan dan kerendahan hati (lih. Yoh. 13:15).¹⁴

Telaah Teologis: kritik Naratif

Pembasuhan kaki terjadi di Yerusalem, bertepatan dengan waktu Perjamuan Terakhir menjelang perayaan Paskah. Karena sadar bahwa waktu kematian-Nya sudah dekat, Yesus menuju Yerusalem (Yohanes 12:12). Di sana Ia disambut dengan sorak-sorai dan mulai menyampaikan pesan mengenai kematian-Nya kepada banyak orang (Yohanes 12:20-36). Berdasarkan urutan peristiwa ini, jelas bahwa pembasuhan kaki (Yohanes 13:1-20) hingga penyaliban-Nya berlangsung di Yerusalem, dan dimulai dari Perjamuan Terakhir. Dalam Injil Yohanes, Perjamuan Terakhir tampaknya dimulai dari Yohanes 13:1 sampai Yohanes 17:25, ditutup dengan doa Yesus untuk para murid-Nya. Setelah itu, Yesus dan murid-murid-Nya pergi ke taman Getsemani (Yohanes 18:1), tempat di mana Ia kemudian ditangkap.

Para penafsir Injil umumnya sepakat bahwa pembasuhan kaki para murid oleh Yesus dan percakapan yang mengiringi kejadian itu terjadi pada malam yang sama saat Ia dikhianati, pada malam saat Ia sedang makan Paskah dan menetapkan Perjamuan Kudus. Akan tetapi menurut Lighfoot, semuanya itu terjadi pada perjamuan makan di Betania, dua hari sebelum Paskah (yang bisa kita baca kisahnya dalam Matius 26:2-6), di mana ketika itu Maria mengurapi kepala Yesus untuk kedua kalinya dengan minyak narwastu yang tersisa tempayan miliknya. Atau juga, mungkin saja semua itu terjadi pada waktu perjamuan malam lain sebelum paskah, tetapi bukan seperti yang diadakan di rumah Simon si kusta, melainkan di salah satu tempat persinggahan Yesus sendiri, di mana Dia hanya ditemani oleh para murid-Nya sehingga bisa lebih leluasa bersama mereka.¹⁵

Yesus adalah tokoh protagonis atau tokoh utama dalam narasi ini (Injil Yohanes 13:1-17). Yesus memberikan penggambaran terhadap diri-Nya sendiri sebagai Guru, Tuhan, dan Utusan. Para murid juga memanggil Yesus sebagai Guru dan Tuhan, panggilan atau sebutan ini dibenarkan oleh Yesus dan ini terdapat pada ayat ke 13 “Kamu menyebut Aku Guru dan Tuhan, dan katamu itu tepat, sebab memang Akulah Guru dan Tuhan”. Menurut Keener gambaran Injil Yohanes dalam

¹⁴ Ramlo Pandiangan, *Spiritualitas Kristen dalam Tindakan Membasuh Kaki dalam Yohanes 13:1–20: Sebuah Analisis Naratif*, Jurnal Transformasi dan kepemimpinan 2, no. 1 (Mei 2023), <https://resources.sttinti.ac.id/ojs/index.php/JT>.

¹⁵ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Injil Yohanes 12–21*, penerjemah Iris Ardanawati et al., ed. Johnny Tjia et al. (Surabaya: Penerbit Momentum, 2010), hlm. 916-917

sebutan Guru dan Tuhan memberikan makna otoritas Kristologi. Ini menjelaskan tentang keberadaan Yesus yang dilihat dari sudut kekekalan bahwa Dia adalah Tuhan itu sendiri (1:1), segala sesuatu menjadi ada melalui Dia (1:2), Firman menjadi manusia dan tinggal di antara kita (1:14a), dan kemuliaan Yesus. Kemuliaan itu diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran (1:14b).¹⁶ ada makna dibalik tindakan Yesus ini yaitu :

a. Makna Kasih

Lalu yang menjadi pertanyaannya adalah apa alasan atau maksud Yesus membasuh kaki para murid dengan mengambil pekerjaan yang biasa dilakukan oleh budak? Bukankah Yesus itu Tuhan dan Guru? Namun pada ayat yang ke 15, Yesus mengatakan bahwa “Sebab Aku telah memberikan suatu teladan kepada kamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu”. Dari sudut pandang narator, pada ayat yang pertama “sementara itu sebelum hari raya Paskah mulai, Yesus telah tahu, bahwa saat-Nya sudah tiba untuk beralih dari dunia ini kepada Bapa. Sama seperti Ia senantiasa mengasihi murid-murid-Nya demikianlah sekarang Ia mengasihi mereka sampai kepada kesudahannya”. Yesus ingin menyampaikan kepada murid-murid untuk saling mengasihi, seperti Yesus yang telah mengasihi sampai kepada kekekalan. Yesus digambarkan sebagai tokoh yang memiliki kasih. Di sini kita dapat melihat bahwa Narator sudah menyampaikan narasi membasuh kasih dengan tema kasih dari pendahuluan narasi dan yang berpuncak pada ayat 35, yaitu supaya murid-murid saling mengasihi.

b. Kerendahan Hati

Dalam tradisi Yahudi dan Yunani-Romawi membasuh kaki merupakan kebiasaan umum dan telah menjadi kebudayaan. Budak atau hamba (Kej. 18:4; 19:2; 24:32; Lukas 7:44) biasanya ditugaskan oleh tuan rumah untuk mencuci kaki tamunya. Menurut Keener, membasuh kaki adalah tugas yang rendah, ketika membasuh kaki orang lain maka biasanya orang seperti ini mengambil posisi sebagai pelayan (1 Samuel 25:41). Ketika Yesus menanggalkan jubah-Nya lalu menuangkan air di dalam baskom, membasuh kaki para murid dan menyekanya dengan kain lenan yang terikat di pinggang-Nya, hal ini adalah seperti gambaran seorang pelayan yang membasuh kaki (ayat 4-5). Pada ayat 4-5, narator menyampaikan informasi kepada pembaca bahwa Yesus melayani para

¹⁶ Adriana Sonda B, *Kajian Teologis Makna Pembasuhan Kaki Dalam Ibadah Kamis Putih Dan Sumbangsihnya Bagi Peningkatan Pelayanan Di Gereja Toraja Jemaat Meriba Manggau*, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, Vol. 5 No. 2 Februari 2023, Hlm. 104

murid dengan kerendahan hati sebelum kematian-Nya dengan mengambil pekerjaan budak. Yesus memberikan teladan kerendahan hati yang telah mejadi hamba, ini memberikan pelajaran kepada para murid untuk tetap menjadi hamba yang setia.

c. Melayani dengan Totalitas

Hal kasih yang dilakukan oleh Yesus ini juga merupakan totalitas bahwa Yesus mengasihi murid-murid-Nya sampai kepada kesudahannya. Totalitas atau juga ketulusan ini dapat diartikan bahwa totalitas juga bermakna tanpa pamrih dan tidak mengharapkan balasan. Totalitas juga perlu dilakukan dengan segenap hati dan tanpa paksaan sehingga segala tindakan atau perbuatan yang dilakukan itu berdasarkan kerelaan. Ini dapat dilihat dari pembasuhan kaki yang dilakukan oleh Yesus. Tradisi orang Yahudi saat melakukan pembasuhan kaki dilakukan ketika datang ke suatu perjamuan ialah pusat persekutuan. Orang Yahudi memakai sandal, dan karena jalan berdebu, kaki mereka mudah kotor. Maka dalam suatu perjamuan dilakukan pembasuhan kaki agar tidak mengganggu dalam persekutuan dan biasanya tuan rumah menyediakan budak untuk membasuh kaki para tamu yang datang.¹⁷ Tindakan pembasuhan kaki murid-murid yang dilakukan oleh Yesus ini menunjukkan bahwa Ia melakukan tanpa pujian dari orang lain. Dalam ayat yang ke 7 Yesus mengatakan bahwa “Apa yang Kuperbuat, engkau tidak tahu sekarang, tetapi engkau akan mengertinya kelak”. Yesus melakukan hal ini karena Yesus mau untuk memberikan teladan dalam melayani.

Dinamika Relasi Sosial dalam Pelayanan Gerejawi

Dalam konteks pelayanan gerejawi di wilayah Kesetnana, Nusa Tenggara Timur, terdapat dinamika sosial-keagamaan yang menarik untuk dianalisis, khususnya terkait dengan bagaimana posisi dan peran seorang pendeta yang sering kali dipersepsikan dalam kerangka relasi hierarkis “atas-bawah”. Dalam kerangka relasi ini, peran pendeta diposisikan sebagai figur “tuan” yang dianggap tidak layak atau tidak sepatutnya terlibat dalam tugas-tugas praktis atau pekerjaan yang dianggap rendah oleh sebagian anggota jemaat. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa

¹⁷ Vena Tri Lestari, *Keteladanan Yesus dalam Melayani berdasarkan Injil Yohanes 13:1-20*, Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, Vol. 3, No. 1 (2022).

anggota Jemaat GMT Imanuel Kesetnana menunjukkan bahwa praktik semacam ini masih cukup kuat mengakar. Ketika ditanyakan apakah terdapat pengalaman di mana seorang pendeta yang hendak terlibat dalam pekerjaan praktis justru diminta untuk tidak melakukannya, seorang narasumber menuturkan: *“Ada banyak sekali pengalaman, bahkan berulang kali. Contohnya waktu kerja bakti di lokasi pembangunan gedung gereja baru, saat pendeta mau membantu, ada jemaat bahkan majelis jemaat yang meminta agar pendeta tidak bekerja.”*¹⁸ Pernyataan senada juga dikemukakan oleh beberapa narasumber lainnya, yang mengindikasikan bahwa penghormatan kepada pendeta sering kali diwujudkan dengan melarang mereka terlibat dalam tugas-tugas praktis.

Lebih lanjut, hasil wawancara memperlihatkan bahwa persepsi tersebut berakar pada pandangan bahwa tugas utama pendeta adalah memberitakan firman, memimpin ibadah, dan membimbing kehidupan rohani jemaat. Ketika ditanyakan mengenai keterlibatan dalam tugas-tugas praktis seperti memasak di dapur gereja, menata kursi, atau membersihkan ruangan, sebagian jemaat justru menilai hal tersebut tidak pantas dilakukan oleh pendeta. Beberapa anggota Jemaat bahkan merasa “tidak nyaman” atau “tidak pantas” jika pendeta melakukan pekerjaan yang dinilai rendah atau kasar semacam itu. Dalam pengalaman lain, ketika seorang pendeta hendak membantu dalam kegiatan praktis, jemaat justru meminta agar pendeta duduk saja sebagai bentuk penghormatan.

Selain itu, beberapa responden juga menegaskan bahwa budaya lokal turut memengaruhi cara jemaat memosisikan pendeta. Salah seorang narasumber menyatakan: *“Iya, budaya juga mempengaruhi penghargaan kepada pendeta, sudah ada dari dulu kala. Karena dianggap utusan Tuhan maka dalam hal apa pun pendeta selalu didahulukan.”*¹⁹ Pernyataan ini diperkuat oleh responden lain yang menyebutkan bahwa penghargaan berlebihan terhadap pendeta merupakan warisan budaya yang masih kuat bertahan hingga saat ini. Padahal, secara teologis, spiritualitas pastoral menekankan pentingnya kehadiran pendeta dalam seluruh aspek kehidupan jemaat, termasuk keterlibatan dalam aktivitas praktis sehari-hari, sebagai wujud nyata kehadiran Allah yang menjangkau realitas umat. Budaya penghormatan berlebih ini pada akhirnya membentuk persepsi bahwa pendeta bukan hanya pelayan rohani, tetapi juga figur sosial yang harus

¹⁸ Wawancara dengan beberapa anggota jemaat GMT Imanuel Kesetnana, 15 Juni 2025

¹⁹ Wawancara dengan R.F, anggota jemaat GMT Imanuel Kesetnana, 15 juni 2025.

diposisikan secara hierarkis lebih tinggi, hampir menyerupai raja kecil dalam komunitas gereja. Namun demikian, tidak semua responden sependapat dengan pandangan tersebut. Beberapa jemaat justru mengapresiasi jika pendeta turun langsung bekerja bersama jemaat, karena dipandang sebagai bentuk keteladanan dan kerendahan hati, serta mampu mempererat relasi sekaligus mengurangi jarak hierarkis antara pendeta dan jemaat. Temuan ini mengindikasikan adanya tarik-menarik antara budaya penghormatan terhadap pendeta dan nilai-nilai pelayanan gerejawi yang inklusif dan partisipatif. Apabila tidak disikapi secara reflektif dan kontekstual, paradigma “pendeta sebagai tuan” berpotensi membatasi ruang gerak pelayanan pendeta secara holistik, serta mempertahankan jarak sosial antara pelayan dan yang dilayani dalam kehidupan bergereja.

Dampak Persepsi Jemaat terhadap Peran Praksis Pendeta

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di Jemaat GMT Imanuel Kesetnana, Nusa Tenggara Timur, menunjukkan adanya pola relasi sosial-keagamaan yang menempatkan pendeta pada posisi hierarkis yang tinggi di mata jemaat. Pendeta kerap dipersepsikan sebagai figur yang harus dijaga martabatnya melalui pembatasan keterlibatan dalam tugas-tugas praktis yang dianggap “rendah” atau “kasar”. Hasil wawancara menunjukkan bahwa, sebagian besar narasumber menuturkan pengalaman di mana pendeta yang hendak membantu pekerjaan fisik, seperti kerja bakti pembangunan gedung gereja atau menyiapkan kebutuhan ibadah, justru diminta untuk tidak terlibat dan “duduk saja”. Praktik ini dianggap sebagai wujud penghormatan terhadap pendeta sebagai “utusan Tuhan” yang martabatnya perlu dijaga. Pandangan ini diperkuat oleh pengaruh budaya lokal yang menekankan penghargaan berlebih kepada figur rohani. Pernyataan seperti “*Karena dianggap utusan Tuhan, maka pendeta selalu didahulukan*” mengindikasikan adanya penghormatan tradisional terus direproduksi dalam praktik kehidupan bergereja.

Dalam perspektif spiritualitas pastoral, pandangan semacam ini menyimpang dari teladan Yesus Kristus, yang hadir sebagai Gembala Agung dengan karakter kepemimpinan yang melayani dan penuh kerendahan hati, bukan sebagai pemimpin yang memerintah dari kejauhan. kecenderungan ini berpotensi membatasi ruang gerak pelayanan pendeta yang seharusnya bersifat holistik, inklusif, dan membumi di tengah kehidupan jemaat. Keterlibatan pendeta dalam aktivitas praktis seharusnya dipahami sebagai wujud kehadiran Allah yang dekat dengan realitas umat. Sebaliknya, pemosisian pendeta dalam relasi kuasa “atas-bawah” dapat memperlebar jarak sosial antara pelayan dan jemaat. Menariknya, hasil wawancara juga mengungkap adanya pandangan

alternatif dari sebagian jemaat yang memandang keterlibatan pendeta dalam pekerjaan praktis sebagai wujud nyata dari keteladanan dan kerendahan hati, sekaligus sebagai sarana untuk membangun kedekatan emosional dan spiritual dengan jemaat. Pandangan ini memperlihatkan adanya dinamika pemahaman yang lebih terbuka terhadap konsep kepemimpinan Kristen yang inklusif dan relasional. Ketika pendeta hadir dalam realitas hidup umat secara langsung, ia tidak hanya menyampaikan firman dari mimbar, tetapi juga memberi teladan melalui tindakan konkret yang sederhana namun sarat makna. Keterlibatan tersebut menjadi ekspresi nyata dari pelayanan pastoral yang tidak dibatasi oleh struktur formal dan simbol kekuasaan, melainkan dijiwai oleh semangat kasih, pengorbanan, dan solidaritas.

Fenomena ini menampilkan adanya ketegangan antara dua kutub pemahaman yang berbeda dalam kehidupan bergereja: di satu sisi, warisan budaya lokal yang masih kuat mempertahankan penghormatan hierarkis terhadap pendeta sebagai tokoh sakral dan berotoritas tinggi; dan di sisi lain, nilai-nilai pelayanan pastoral yang menekankan semangat kesetaraan, kebersamaan, dan partisipasi. Ketegangan ini menjadi bahan refleksi penting bagi gereja, karena memperlihatkan bahwa pemahaman jemaat terhadap figur pendeta sangat memengaruhi bentuk dan arah pelayanan yang dijalankan. Dalam konteks ini, gereja perlu secara serius merumuskan pola relasi yang lebih egaliter dan dialogis antara pendeta dan jemaat. Gereja tidak hanya dipanggil untuk mempertahankan struktur yang ada, tetapi juga melakukan reorientasi teologis terhadap peran pendeta sebagai gembala umat bukan dalam pengertian feodal sebagai "tuan" yang berkuasa, namun sebagai pelayan yang hadir di tengah kehidupan umat secara aktif. Hal ini penting agar pelayanan tidak terjebak dalam simbolisasi kuasa atau formalitas jabatan, melainkan benar-benar mencerminkan spiritualitas pastoral yang kontekstual, yang mampu menjawab kebutuhan zaman dan membangun relasi yang sehat dan partisipatif dalam tubuh Kristus.²⁰

Menata Ulang Paradigma Kepemimpinan Gembala: Pendeta sebagai Pelayan, Bukan Tuan

Pendeta masih dipandang sebagai sosok pemimpin yang harus dihormati secara berlebihan. Pandangan ini termanifestasi dalam praktik sehari-hari, di mana pendeta kerap kali tidak diperkenankan terlibat dalam aktivitas praktis, seperti kerja bakti, memasak, atau membersihkan

²⁰ Yahya Wijaya, *Kepemimpinan Yesus Sebagai Acuan Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini*, Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, Indonesia, *Jurnal Jaffray*, Vol. 16, No. 2, 2 (Oktober 2018): 129-144, Pissn: 1829-9474; Eissn: 2407-4047, Hlm 141.

ruang ibadah. Tradisi ini menunjukkan bahwa banyak jemaat menempatkan pendeta pada posisi istimewa, yang secara tidak langsung menciptakan jarak sosial antara pendeta dan jemaat. Sikap penghormatan tentu tidak menjadi masalah sepanjang tetap proporsional. Namun, jika dijalankan secara berlebihan, hal ini berpotensi melahirkan pemahaman keliru bahwa pendeta harus selalu dilayani dan dijauhkan dari pekerjaan praktis. Relasi kuasa semacam ini dapat membatasi ruang gerak pendeta untuk hadir secara holistik di tengah kehidupan jemaat. Dalam Injil Yohanes 13:1–17, Yesus memberikan teladan kepemimpinan yang melayani ketika Ia membasuh kaki murid-murid-Nya tindakan simbolis yang menegaskan bahwa pemimpin rohani semestinya hadir sebagai pelayan, bukan sebagai sosok yang hanya dilayani.

Berdasarkan temuan ini, diperlukan perubahan paradigma kepemimpinan gembala di lingkup gereja. Pertama, pendeta perlu dipahami dan memposisikan diri sebagai pelayan umat, bukan penguasa. Kepemimpinan gerejawi yang berakar pada teladan Kristus seharusnya mengedepankan pelayanan, kasih, kerendahan hati, dan pengorbanan. Tindakan Yesus yang rela membasuh kaki para murid menunjukkan bahwa kehormatan sejati terletak pada kerelaan untuk melayani tanpa pamrih. Dengan demikian, keterlibatan pendeta dalam tugas-tugas praktis bukanlah bentuk kehilangan wibawa, tetapi justru manifestasi integritas pastoral yang membangun relasi lebih dekat dengan jemaat. Kedua, paradigma kepemimpinan yang melayani harus diterjemahkan ke dalam praktik kehidupan bergereja. Model ini merujuk pada figur Yesus sebagai Gembala Agung (Yohanes 10:11), yang bukan hanya memimpin, tetapi juga menyerahkan nyawa-Nya bagi kawanan-Nya. Dalam kerangka ini, pendeta dipahami sebagai pribadi yang membimbing, melindungi, dan melayani. Kevin DeYoung menekankan bahwa kepemimpinan Kristen bukan dominasi atas orang lain, melainkan pelayanan yang menumbuhkan pertumbuhan rohani jemaat²¹. Senada, Alexander Strauch menegaskan bahwa kepemimpinan gereja dalam Perjanjian Baru lebih menyerupai seorang pelayan dibandingkan penguasa; seorang pendeta seharusnya mempraktikkan kerendahan hati, kerja sama, dan keintiman relasional dengan jemaat.²² Kepemimpinan gembala yang melayani menolak pendekatan hierarkis yang kaku dan menekankan spiritualitas relasional serta partisipatif.

²¹ Kevin DeYoung, *The Book on Leadership*, (Wheaton, IL: Crossway, 2015), Page 89

²² Alexander Strauch, *Biblical Eldership: An Urgent Call to Restore Biblical Church Leadership*, (Littleton, CO: Lewis and Roth Publishers, 1995), Page 23–27.

Dengan demikian, tindakan pendeta yang terlibat dalam kegiatan praktis, seperti memasak atau membersihkan ruang ibadah, bukanlah penurunan martabat, tetapi wujud nyata dari kepemimpinan yang meneladani Kristus. Lebih jauh, model ini diharapkan dapat membangun relasi yang lebih egaliter di antara jemaat dan pendeta, serta memperkuat gereja sebagai komunitas yang saling melayani. Perubahan paradigma ini menuntut upaya bersama untuk mendampingi jemaat agar memahami bahwa pendeta yang terlibat secara praktis sedang memberi teladan hidup, bukan sekadar menjalankan tugas tambahan. Ketika pendeta bekerja bersama jemaat, tembok hierarki secara perlahan diruntuhkan, digantikan dengan relasi yang setara dalam membangun Tubuh Kristus. Dengan demikian, jemaat tidak lagi melihat pendeta semata-mata sebagai “tuan” yang harus dihormati dari kejauhan, tetapi sebagai pelayan Tuhan yang hadir di tengah-tengah kehidupan umat secara nyata dan partisipatif dan menjadi pelayan Tuhan yang bekerja bersama umat membangun tubuh Kristus secara utuh dan saling melengkapi.

Implikasi Teologis

Berdasarkan kajian terhadap konsep kepemimpinan gembala yang diteladankan oleh Yesus dalam Yohanes 13:1–17, terdapat implikasi teologis yang penting bagi kehidupan pelayanan, khususnya dalam kepemimpinan seorang gembala atau pendeta. Hasil wawancara menunjukkan bahwa banyak jemaat, terutama karena pengaruh budaya lokal, masih memandang pendeta sebagai figur yang harus sangat dihormati, bahkan seolah-olah sebagai “tuan” dalam pelayanan. Pandangan ini tercermin dalam interaksi jemaat yang sering kali menempatkan pendeta dalam posisi yang kaku dan hierarkis. Namun secara teologi pemahaman ini perlu di perbaiki. Kepemimpinan gembala seharusnya didasarkan pada teladan Yesus yang memimpin dengan kerendahan hati dan pelayanan, bukan dengan otoritas yang menuntut dilayani.

Peristiwa Yesus membasuh kaki murid-murid-Nya menjadi penegasan bahwa pemimpin sejati adalah mereka yang rela merendahkan diri dan melayani sesama. Jemaat perlu diarahkan untuk memahami bahwa gembala bukanlah pemilik domba, melainkan utusan yang diupah untuk menjaga umat milik Allah, sebab yang memiliki domba-domba adalah Bapa di Surga. Bahkan Yesus sendiri datang untuk memimpin sebagai pelayan, bukan sebagai tuan. Implikasi teologis dari pemahaman ini menuntut gereja untuk membentuk budaya pelayanan yang lebih alkitabiah, membongkar pola kepemimpinan yang terlalu berpusat pada kekuasaan, dan membangun model kepemimpinan yang mencerminkan karakter Kristus yang penuh kasih, kerendahan hati, dan

Luisa Foni Fay; Micel Kristiana Boling; Merlynda Dinarti Ga Kadja; Orlinse Hanaya Nenomataus; Raymond Jose Elia Suat; Windy Injilria Lestari Walanda: Teladan Kepemimpinan Gembala Berdasarkan Yohanes 13:1-17: Reinterpretasi Persepsi Jemaat GMT Imanuel Kesetnana terhadap Peran Pendeta

kesediaan untuk melayani tanpa pamrih. Dalam hal ini melayani bukan hanya memberitakan Firman tetapi juga perlu terlibat langsung dalam aktivitas bekerja bersama (mengangkat kursi, memasak).

KESIMPULAN

Pemahaman jemaat GMT Imanuel Kesetnana terhadap kepemimpinan pendeta masih banyak dibentuk oleh pengaruh budaya lokal yang menempatkan pendeta sebagai sosok “tuan” yang harus dihormati secara berlebihan. Akibatnya, keterlibatan pendeta dalam aktivitas praktis seperti kerja bakti, memasak, atau membersihkan lingkungan gereja sering kali dianggap tidak pantas. Pandangan ini menciptakan jarak antara pendeta dan jemaat, sekaligus bertentangan dengan teladan kepemimpinan yang ditunjukkan oleh Yesus dalam Yohanes 13:1–17, di mana Ia merendahkan diri membasuh kaki para murid tindakan simbolik yang menegaskan bahwa pemimpin sejati adalah pelayan.

Dalam kerangka ini, pendeta seharusnya dipahami sebagai gembala yang bukan hanya memimpin dalam liturgi, tetapi juga hadir dalam keseharian jemaat, melayani dengan kasih, dan menjadi teladan dalam kerendahan hati. Keterlibatan pendeta dalam aspek-aspek praktis bukanlah bentuk kehilangan otoritas, melainkan ekspresi dari integritas spiritual dan pelayanan yang otentik. Pemikiran teolog seperti Alexander Strauch dan Kevin DeYoung menekankan bahwa kepemimpinan Kristen tidak bersifat hirarkis dan dominatif, tetapi bersumber dari kasih, pengorbanan, dan tanggung jawab untuk membangun tubuh Kristus. Karena itu, paradigma lama yang menempatkan pendeta sebagai figur yang harus dijaga jaraknya perlu ditinjau ulang dan digantikan dengan pemahaman yang lebih alkitabiah: pendeta sebagai pelayan sejati yang berjalan bersama jemaat dalam kasih Kristus. Pendekatan ini tidak hanya membangun relasi yang lebih setara, tetapi juga memperkuat semangat kebersamaan dan partisipasi aktif dalam kehidupan bergereja.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2020.
- Alexander Strauch, *Biblical Eldership: An Urgent Call to Restore Biblical Church Leadership*, rev. ed. (Littleton, CO: Lewis and Roth Publishers, 1995).

Luisa Foni Fay; Micel Kristiana Boling; Merlynda Dinarti Ga Kadja; Orlinse Hanaya Nenomataus; Raymond Jose Elia Suat; Windy Injilria Lestari Walanda: Teladan Kepemimpinan Gembala Berdasarkan Yohanes 13:1-17: Reinterpretasi Persepsi Jemaat GMT Imanuel Kesetnana terhadap Peran Pendeta

- Adriana Sonda B, *Kajian Teologis Makna Pembasuhan Kaki Dalam Ibadah Kamis Putih Dan Sunghangsuhnya Bagi Peningkatan Pelayanan Di Gereja Toraja Jemaat Meriba Manggau, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, Vol. 5 No. 2 Februari 2023.*
- Hironimus Resi dan Intansakti Pius X, *Model Pelayanan Yesus Menurut Injil Yohanes 13:1–17 Bagi “Gembala” Gereja Masa Kini*, Vol. 8, No. 1 (Mei 2023).
- Jhon M. Echols dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1997).
- John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*, Sage Publications, edisi ke-5 (2014).
- Jahenos Saragih, *Manajemen Kepemimpinan Kristen*, Jakarta: Suara Gereja Kristiani yang Esa (2009).
- Kevin DeYoung, *The Book on Leadership*, (Wheaton, IL: Crossway, 2015).
- Katarina and Krido Siswanto, “Keteladanan Kepemimpinan Yesus Dan Implikasinya Bagi Kepemimpinan Gereja Pada Masa Kini,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, no. 2 (2018).
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).
- Milyasari dan Asmendri, *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam penelitian IPA*, Vol. 6, No. 1, (2020).
- Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Injil Yohanes 12–21*, Penerjemah Iris Ardanawati et al., ed. Johnny Tjia et al. (Surabaya: Penerbit Momentum, (2010).
- P. A. Didi Tarmidi, *Analisis Naratif: Sebuah Metode Hermeneutika Kristiani Kitab Suci*, Vol. 29, No. 23 (2013).
- Ramlo Pandiangan, *Spiritualitas Kristen dalam Tindakan Membasuh Kaki dalam Yohanes 13:1–20: Sebuah Analisis Naratif*, *Jurnal Transformasi dan kepemimpinan* 2, no. 1 (Mei 2023), <https://resources.sttinti.ac.id/ojs/index.php/JT>. Dikutip pada 23 Juni 2025, jam. 14:44
- R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, (2010).
- Ricoeur, Paul, *hermeneutics and the Human Sciences*, diterjemahkan oleh J.B. Thompson, Cambridge University Press.

Luisa Foni Fay; Micel Kristiana Boling; Merlynda Dinarti Ga Kadja; Orlinse Hanaya Nenomataus; Raymond Jose Elia Suat; Windy Injilria Lestari Walanda: Teladan Kepemimpinan Gembala Berdasarkan Yohanes 13:1-17: Reinterpretasi Persepsi Jemaat GMIT Imanuel Kesetnana terhadap Peran Pendeta

Vena Tri Lestari, *Keteladanan Yesus dalam Melayani berdasarkan Injil Yohanes 13:1-20*, Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, Vol. 3, No. 1 (2022).

Yuferi Waruwu dan Hisikia Gulo, “Konsep Menggembalakan di dalam Perjanjian Baru dan Implikasinya bagi Gereja Masa Kini”, LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta 2, no. 2 (30 Juni 2021).

Yahya Wijaya, *Kepemimpinan Yesus Sebagai Acuan Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini*, Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, Indonesia, JURNAL JAFFRAY, Vol. 16, No. 2, 2 (Oktober 2018): 129-144, Pissn: 1829-9474; Eissn: 2407-4047.

Wawancara dengan beberapa anggota jemaat GMIT Imanuel Kesetnana, dilakukan oleh penulis melalui WhatsApp, 15 Juni 2025

Wawancara dengan R.F, anggota jemaat GMIT Imanuel Kesetnana, dilakukan oleh penulis melalui WhatsApp, 15 juni 2025.